

# Richard Rorty pada Pragmatisme Internet: Menempatkan Gagasan ‘Manusia Ironi’ sebagai Etika Siber

Tedi Lesmana Marselino<sup>1)</sup>, Yulius Denny Prabowo<sup>2)</sup>

Informatika, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup>E-mail: [tedi.lesmana@kalbis.ac.id](mailto:tedi.lesmana@kalbis.ac.id)

<sup>2)</sup>E-mail: [yuliusdennypr@gmail.com](mailto:yuliusdennypr@gmail.com)

**Abstract:** Rorty's idea of objectivity is helpful in the era of cultural pluralism, especially in the internet era. This study examines the application of Rorty's concept of irony as a 'man of irony' and Rorty's liberalism in a global society where people are connected. The result of this placement of views will allow the international community to take part in respect while the person remains personal. Although these ideas may not be the best choice, their placement is consistent with the human principle of irony itself; it does not have absolute objective truth, among other things, as universal ideals. While a spirit of solidarity would do well to empathize with others in the internet community, people respect the freedom of speech or expression of others while internet settings protect it. Through the principle of 'human irony' and human solidarity, Rorty's ideas are still helpful for implementing directions in a global multi-cultural connected society such as cyberspace.

**Keywords:** cyberspace, global multi-culture, global society, human irony, internet, liberalism, objectivity

**Abstrak:** Gagasan Rorty terhadap objektivitas bermanfaat di era pluralisme budaya, terutama di era internet. Penelitian ini mengkaji penerapan gagasan ironi Rorty sebagai ‘manusia ironi’ dan liberalisme Rorty dalam masyarakat global di mana orang-orang terhubung. Hasil dari penempatan pandangan ini akan membuat masyarakat internasional mengambil bagian dalam penghormatan sementara pribadi orang tetap personal. Meskipun ide-ide ini mungkin bukan pilihan yang paling baik, penempatannya konsisten dengan prinsip manusia ironi itu sendiri, tidak memutlakan kebenaran objektif, antara lain, sebagai cita-cita universal. Sementara semangat solidaritas akan sangat cocok sebagai sikap berempati dengan yang lain dalam komunitas internet, orang-orang menghormati kebebasan berbicara atau berekspresi orang lain, dan sementara pengaturan internet tetap melindunginya. Melalui prinsip ‘manusia ironi’ dan solidaritas kemanusiaan, ide-ide Rorty masih berguna untuk menerapkan arahan dalam masyarakat yang terhubung dalam multi-budaya global seperti dunia maya.

**Kata kunci:** internet, manusia ironi, liberalisme, masyarakat global, multi-budaya global, objektivitas, ruang siber

## I. PENDAHULUAN

Semenjak perubahan tradisi filsafat barat mengikuti gagasan Rorty mengenai keberatan objektivitas sebagai kebenaran mutlak, ada kejutan bahwa filsafat dapat dilihat dari perspektif yang berbeda; terutama pada bagaimana fakta dapat dilihat secara pragmatis. Pandangan Rorty bagaimana filsafat harusnya tidak melulu membahas persoalan realitas; merupakan kritik terhadap bagaimana filsafat seharusnya dapat berkontribusi pada kehidupan manusia. Kritik ini nampak pada gerakan

idealisme absolut sebagai dasar ideologi untuk berlaku universal yang memberikan bencana pada budaya manusia seperti perang dunia II atau nampak pada komunitas fanatisme orang-orang dari agama atau ideologi politik.

Apa yang ditawarkan Rorty adalah cara untuk menghormati posisi pihak lain, karena setiap orang bergantung pada ‘kosakata akhir’ sehingga kebenaran tergantung pada etnografinya. Bahasa terakhir yang digunakan, dipandang sebagai konsensus akhir tradisi, berlaku sebagian untuk setiap budaya tempat

masyarakat tinggal. Layaknya pada internet sebagai teknologi baru yang menghubungkan berbagai belahan dunia menjadi masyarakat global (multikultural). Situasi tadi menimbulkan masalah problematik yang melibatkan banyak budaya, tradisi, dan ‘kosakata akhir’ yang berbeda. Dalam situasi tersebut, ide kebenaran yang sempurna (metafisika) yang didaku benar secara universal sebagai kebenaran hakiki dan memaksa masyarakat internet (global) untuk dijadikan regulasi internasional (hukum siber) akan menghadapi perlawanan. Beberapa tradisi liberal dari negara-negara barat yang mempromosikan pengungkapan tubuh manusia akan dilihat sebagai pornografi dalam budaya Asia atau kepercayaan umat agama tertentu; yang lain, seperti kebebasan berekspresi, dapat didaku sebagai penodaan agama di beberapa agama. Hal kontradiktif ini yang bertentangan di beberapa bagian wilayah dalam masyarakat global terjadi melalui teknologi internet merupakan tantangan terhadap globalisasi itu sendiri.

Sementara, sebagai teknologi baru, internet berdampak bak tsunami; tidak ada yang dapat mencegah pengaruhnya. Tidak ada negara, bahkan negara paling tertutup seperti Korea Utara, yang tidak memiliki implikasi ini. Kalau demikian bagaimana komunitas internasional mengatur masyarakat global? Apakah dibutuhkan satu pemerintahan virtual yang cukup besar untuk mengatur masyarakat seperti ini? Jika ya, lalu aturan apa yang harus digunakan?

Apakah dibutuhkan sejenis hukum universal global yang sempurna berdasarkan ide-ide metafisik idealis? Sejarah membuktikan bahwa pendekatan ini menghasilkan perang dunia II yang dramatis dan mengerikan, karena Nazi mengklaim sebagai ras super dan memaksakan ideologi mereka ke seluruh dunia. Jepang menginvasi sebagian besar negara Asia dengan tentara mereka karena kepercayaan sebagai pemimpin supremasi Asia, atau sejarah yang lebih baru seperti serangan teroris pada 11 September 2001?

Merujuk pada sejarah tadi, gagasan Rorty menunjukkan potensi ancaman absolutisme kebenaran yang menyebabkan tantangan kehidupan harmonis dalam masyarakat plural dan beragam. Dengan menggunakan prinsip ‘ironi manusia’ sebagai kosakata kontingen akhir, pendekatan ini akan mengadopsi pluralisme melalui liberalisme

secara demokratis (liberal). Maka penting untuk mempertimbangkan teori alternatif masyarakat informasi pada dunia maya.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Cara Pandang Epistemologi Tradisional

Karena tulisan ini adalah tentang penempatan gagasan ‘ironi’ Rorty, maka penjelasannya dimulai dari penelusuran gagasan kepastian pengetahuan sejak diperkenalkan oleh René Descartes.

Pendekatan skeptisisme. Pertama, untuk memahami gagasan Rorty, menurut metode kepastian kebenaran; ada baiknya memulai dari metode pemerolehan kebenaran pengetahuan menurut pendekatan skeptis. Descartes, yang memprakarsai jalan menuju hal-hal tertentu dengan meragukan segala sesuatu, kecuali tindakan ketika meragukan dirinya sendiri yang yakin bahwa mereka dalam keraguan, adalah awal dari kepastian itu sendiri. Maka segala sesuatu di luar kesadaran dipastikan hanya berdasarkan dalil kesadaran bahwa Tuhan tidak berbohong tentang persepsi indera, yang berasal dari luar nalar subjek yang berpikir. Jadi, pasti benar bahwa dunia di luar diri (pernyataan ini hanya untuk menjelaskan kepastian bahwa ada sesuatu; bukan dalam arti ruang-waktu, ketika saya ragu) adalah valid hanya berdasarkan keyakinan akalbudi. [1, p. 17]

Fundasionalisme. Teori ini dibangun berdasarkan kepastian sebelumnya. Keyakinan fundamen menjadi dasar dari ide berikut di atas fundasi sebelumnya. Jadi keyakinan selalu dimulai dari kepastian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pendekatan skeptisisme Descartes untuk memastikan tentang hal-hal tertentu hanya dengan alasan ketika bernalar. Jadi pendekatan ini menjadi dasar (fundasi) dari keyakinan berikut yang menjelaskan semua hal di luar subjek yang ketika berpikir hanya terjadi sejauh tinjauan subjek (*res cogitans*) tidak bisa salah sebagai keyakinan saya dalam berpikir yang dijamin oleh Tuhan (sebagai dalil) tidak bisa, tidak pasti (keliru persepsi). Jadi pengetahuan empiris sebagai fundasionalisme dibangun seperti struktur bangunan atau dinding yang membangun lapis demi lapis batu bata lain yang diletakkan di atas batu bata di bawahnya. [2, pp. 138-139], [1, pp. 24-28]

Namun kritik terhadap teori ini adalah bahwa ‘kepastian pengetahuan tertentu’, baik

keyakinan dasar maupun keyakinan kesimpulan, tidak mungkin tercapai, mengingat pengetahuan tertentu selalu tidak dapat diperoleh, artinya kita manusia tidak pernah puas (pasti) akan pengetahuan sebagai kebenaran akhir (keyakinan) atau masih dapat dipertanyakan lagi (dan lagi). Sementara, apabila manusia memeriksa teorinya, gagasan itu sendiri tidak pernah menjadi kepastian akhir dari kebenaran, karena manusia selalu skeptis tentangnya. Manusia subjek makhluk yang skeptis.

Relativisme. Konsep ini bertentangan dengan pengetahuan objektif dan universal tentang kemanusiaan. Kebenaran manusia itu relatif karena setiap manusia memiliki cara pandangnya sendiri terhadap sesuatu. Hal ini sebanding dengan subjek, budaya di mana setiap manusia hidup, untuk beberapa bagian dari masyarakat, atau setiap paradigma yang digunakan. Apa itu kebenaran menurut beberapa pandangan berbeda menurut pendapat atau perspektif orang lain.

Konsep ini lazim sekarang karena pluralisme muncul di antara manusia yang hidup secara global. Ketika orang-orang terhubung dari seluruh dunia, mereka menyadari keragaman mereka. Mereka berasal dari kebiasaan, karakter, budaya, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan tadi nampak pada ras manusia. Pertanyaan tentang kebenaran absolutisme menjadi begitu naif karena makna kebenaran satu sama lain tidak akan memiliki pemikiran yang sama tentang hal-hal tertentu, seperti rasa hormat dan keterbukaan atau tradisi lainnya. Banyak dari keputusan subjek didasarkan pada keyakinan yang berbeda (seperti tradisi atau agama), dan relativisme adalah cara netral untuk menghindari konflik; itu berarti kita mendorong pikiran/kebenaran kita kepada orang lain dan sebaliknya. [2, pp. 55-60]

Ada dua macam relativisme. Pertama, relativisme subjektif sama dengan subjektivisme (pendekatan skeptisisme Descartes), dan kedua, relativisme budaya (praktik), di mana tidak ada kebenaran mutlak dan universal karena individu hidup dalam budaya dan waktu yang berbeda. Jadi kontekstualisme setiap pemahaman sangat bergantung.

Setiap budaya atau praktik memiliki realitas (kontekstualitas) karena manusia dibesarkan dalam budaya yang berbeda, misalkan budaya orang Asia sangat berbeda

dibandingkan dengan budaya orang Eropa atau Amerika. Fisiologi juga berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup budayanya. Inilah realitas di mana perbedaan terjadi antara manusia dan pengetahuan yang mereka bawa sebagai keyakinan pribadi mereka. Realitas sosial adalah sebuah konstruksi.

Di balik relativisme budaya, ada relativisme konseptual. Menurut konsep ini, dikatakan sesuatu yang benar atau salah tidak sesuai dengan objek objektif yang universal tetapi selalu relatif terhadap kerangka konseptual yang digunakan. Sebaliknya, kerangka konseptual ini menyusun bahasa setiap orang (setiap tradisi dan ras) seperti tata bahasa, penerapan, makna, dll.. Seperti yang dikatakan Peter Winch yang dikutip oleh Sudarminta: [2, pp. 50-57]

Kenyataan bukanlah apa yang memberi makna pada bahasa. Apa yang nyata dan tak nyata menunjukkan dirinya dalam makna yang dimiliki bahasa. Lagipula, baik perbedaan antara yang nyata dan tak nyata serta konsep kesesuaian dengan kenyataan sendiri tergantung dari bahasa kita.

Untuk mendukung apa yang dikatakan Peter Winch, penganut konsep relativistik menggunakan pandangan akhir Wittgenstein (Wittgenstein II) tentang berbagai bentuk kehidupan, tumbuh masing-masing dengan bahasanya, konsensus pemahaman hanya dapat dicapai melalui penggunaan kerangka atau konseptual yang sama. Skema ini, pada gilirannya, memperkuat premis Thomas Kuhn bahwa bahkan dalam sains, kebenaran relatif sesuai dengan paradigma. Tidak ada paradigma netral, yang juga didukung oleh Feyerabend. [2, pp. 50-57]

Tetapi ada perbedaan antara ketika relativisme digunakan dalam pendekatan budaya dan ketika digunakan dalam cara-cara epistemologis. Ketika relativisme datang dalam budaya, pandangan ini dapat diterima sebagai 'ya', individu hidup dan dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Idenya di sini bukan untuk mencari kebenaran objektif tetapi untuk mendekati manusia sebagai bagian dari budaya mereka.

Namun, yang kedua ketika relativisme digunakan secara epistemologis, relativisme ini tidak dapat diterima karena jika kita menerima teori ini, maka gagasan itu sendiri adalah mutlak sebagai kebenaran universal. Misalkan manusia dianggap tidak dapat membuat jarak antara posisi mereka dengan budaya mereka

sendiri atau pengaruh apa pun yang mereka miliki dalam budaya mereka. Dalam hal ini, manusia dianggap deterministik (dipengaruhi) dan tidak memiliki otonomi mengenai keyakinan mereka sendiri.

Kelemahan konsep relativitas, bertentangan dengan rasionalitas ekstrim manusia; sebaliknya, konsep ini menekankan kontingensi dan falibilitas manusia. Relativitas juga benar tentang hubungan dan konteks pengetahuan manusia. Untuk mengetahui sesuatu, manusia selalu datang dari pra-pemahaman yang berasal dari lingkungan mereka, tempat mereka tumbuh dan hidup. Karena manusia akan selalu berada dalam situasi seperti ini, mengalami dan menafsirkan sesuatu, membaca dan memahami teks, baik dalam tulisan maupun realitas sosial, maka manusia selalu membawa pra-pemahaman (pengetahuan), dan akhirnya, kondisi budaya-historis-sosial. manusia yang secara kontekstual menjadi pengetahuannya merupakan bagian dari karakter otentik pengetahuan manusia. [2, pp. 50-57]

Pragmatisme. Secara umum, pragmatisme adalah sebuah konsep di mana rasionalitas bergantung pada alat-alat untuk memecahkan masalah manusia, baik dalam praktek maupun teoritis. Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey menonjol dalam teori ini. Dari ketiga tokoh tersebut, yang paling berpengaruh bagi Rorty adalah Dewey. Dewey menolak pandangan 'imitasi' atau 'gambaran' antara gagasan dan kenyataan. Dia mengubah gagasan bahwa konsep itu konsisten dengan kenyataan karena memecahkan masalah jika memenuhi kebutuhan manusia atau memajukan manusia. [2, p. 133]

Teori ini menekankan subjek untuk aktif. Teori ini masuk akal karena ada masalah yang harus selalu dipecahkan atau pertanyaan yang harus diajukan, tetapi kesulitan muncul ketika manusia perlu membedakan sesuatu sebagai benar atau menerima sesuatu sebagai 'benar'. Yang pertama adalah benar secara otentik, tetapi yang kedua hanyalah konsensus. itu bisa jadi benar atau salah. [2, p. 134]

Kemudian secara sederhana, seperti yang dikatakan William James, "sesuatu itu benar jika berhasil." Pernyataan itu sendiri dapat menyesatkan; misalnya, jika seseorang dapat menyiksa seseorang yang lain sebagai hukuman karena orang itu menyiksa orang lain. Apakah tindakan balas dendam ini dapat diterima sebagai hukum yang sah dan normatif dalam

suatu masyarakat atau negara? Jika perbuatan ini dapat dilakukan, maka hukum itu 'kejam' terhadap pelaku yang melakukan kekejaman. Jika hukum 'sekejam' tindakan pelakunya, maka perbuatan itu sendiri tidak jahat lagi dan tidak dapat dihukum sebagai kekejaman.

Liberalisme. Liberalisme didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk menjalani hidup mereka sejauh yang sesuai. Kebebasan ini harus dimiliki oleh semua individu (warga negara) secara setara. Menurut konsep ini, kepentingan setiap individu adalah yang paling penting. Prioritas kelas atau negara bagian mana pun tidak boleh digunakan untuk membatasi kebebasan individu. Satu-satunya batasan kebebasan pribadi adalah menjamin kebebasan individu (atau individu lain). Baggini mengutip apa yang ditulis oleh John Stuart Mill pada "On Liberty," yang mengatakan:

Satu-satunya tujuan yang mana kekuasaan bisa dengan tepat dijalankan terhadap anggota apa saja dari masyarakat beradab, bertentangan dengan kehendaknya, adalah untuk mencegah merugikan orang lain.

Orang tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan sesuatu terhadap dirinya sendiri demi kepentingan bersama (kebaikan). Juga, orang tidak dibuat untuk melakukan sesuatu karena kepentingan kelompok, penguasa, atau kekuasaan. Tradisi ini sangat mengakar di negara barat.

Teori ini memiliki kekuatan di beberapa premis. Pertama, konsep ini menerima keunikan kebebasan yang paling manusiawi sebagai hak asasi manusia, dasar dari 'hak' yang menjadikan manusia di atas makhluk lain. Kedua, karena tidak ada manusia atau kelompok manusia (masyarakat) yang dapat mengetahui apa yang dibutuhkan manusia, maka lebih baik memberikan kebebasan kembali kepada individu untuk menentukan pilihannya tentang bagaimana menjalani hidupnya. Ketiga, berdasarkan argumentasi bahwa masyarakat atau negara yang hidup dalam kondisi liberal lebih kaya atau makmur daripada negara atau budaya yang otoriter.

Namun demikian, ada kritik terhadap libertarian; pertama, individu yang sebenarnya tidak pernah benar-benar lepas dari lingkungan, masyarakat, budaya, dan tradisi tempat mereka tinggal dan dibesarkan. Di negara liberal, mereka biasanya dimanipulasi untuk membeli atau melakukan sesuatu. Artinya mereka tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan dengan

kesadaran penuh tanpa terpengaruhi. Kedua, dalam masyarakat liberal, mereka terlalu memperhatikan kebebasan individu dan mengorbankan kehidupan komunitas dan kehidupan sosial. Ketimpangan diterima sebagai kebebasan pribadi dan memberikan jurang pemisah antara si miskin dan si kaya. Bahkan dalam fundamentalisme agama, kehidupan libertarian dikutuk sebagai terlalu berdosa karena mereka lebih menghormati kepenuhan individu daripada hukum Tuhan. [2, p. 187]

Tidak perlu ada konsensus dalam komitmen bersama tentang kebebasan Rorty. Tidak perlu ada landasan moral, artinya pendekatan itu netral bagi masing-masing pihak ber-Tuhan atau tidak ber-Tuhan. Kondisi ini dapat memoderasi iklim demokrasi. Perlu pemisahan antara hal-hal agama dan hal-hal negara; menurut Rorty, para pemikir pencerahan pun tidak menganggap agama tidak diperlukan dalam kohesi masyarakat politik. Karena agama cenderung dogmatis dan sektarian, tetapi menurut Thomas Jefferson, keyakinan sangat penting untuk kepentingan individu. [3, p. 11]

## **B. Teori Kontingen, Ironi, and Solidaritas Rorty**

Kontingen. Ada pertimbangan yang bisa dirangkum dalam ide Rorty. Pertama, pemikiran manusia ditentukan oleh bahasa yang dipelajari. Kedua, Bahasa membentuk budaya yang khas dibandingkan dengan pandangan dunia. Ketiga, bahasa manusia sendiri bersifat kontingen; itu berarti bahwa kita dilahirkan dalam budaya bahasa yang kita pelajari, dan budaya bahasa itu sendiri mungkin; itu berubah melalui sejarah dan di masa depan. Pertama, dari kesimpulan ini, pendapat Rorty tentang pandangan, budaya, dan keyakinan dunia hanyalah kemungkinan atau bisa berubah. Kelima, tidak ada gunanya jika individu membela sesuatu yang dapat diubah sebagai kebenaran; sebaliknya, perlu dipertimbangkan keyakinan apa yang sebelumnya dikembangkan. [4, p. 243]

Rorty mengungkapkan semua upaya filosofis untuk menemukan dasar rasional fundamental universal untuk semua pengetahuan manusia. Bagi Rorty, upaya ini merupakan cara untuk menggunakan filsafat sebagai cermin realitas, sehingga filsafat digunakan seperti alat 'cermin.' Rorty menolak

pendekatan ini. Rorty percaya filsafat hanyalah percakapan dalam bahasa tertentu. [4, p. 243]

Belakangan, Suseno menjelaskan lebih jauh apa maksud Rorty soal ini. Apa yang manusia pikirkan dan percayai tergantung pada kosakata bahasa tersebut. Pandangan tentang dunia, nilai-nilai, dan kepercayaan bergantung pada 'kosakata' akhir. Melalui kosakata ini, manusia mengungkapkan sesuatu yang berarti bagi keberadaannya. Komposisi kosakata akhir di setiap budaya manusia.

'Kosakata akhir' berbeda dalam budaya yang berbeda, bagian dari wilayah, atau kelompok masyarakat lainnya. Kosakata akhir ini adalah upaya terus-menerus, berkembang untuk mengatasi tantangan. Melalui proses tadi, setiap komunitas memiliki bahasa dan kepercayaannya sendiri untuk menjelaskan makna hidup dan pengalamannya. Tidak ada kebenaran bahasa yang lebih baik, hanya perbedaan dalam kosakata akhir. [4, p. 247]

Manusia Ironi. Orang-orang yang sadar akan pandangan, kepercayaan, dan keyakinan dunia, bahkan yang terdalam, mungkin mendapati diri mereka ironis. [4, p. 245] 'Manusia Ironi' mengakui bahwa kosakata terakhirnya adalah 'kontekstual' (kontingen). Mereka sadar dan menganggap bahkan keyakinan mereka yang paling mendasar pun tidak bisa dipastikan mutlak. Ini berarti bahwa setiap keadaan dan hal-hal lain mengkondisikan kosakata akhir mereka. Mereka menerima orang lain juga memiliki 'kosakata akhir' yang berbeda, sehingga orang lain memiliki keyakinan-keyakinan, dan pandangan yang berbeda tentang dunia.

Tentu saja, perubahan kosakata terakhir hanya bisa terjadi melalui proses panjang tradisi, pengalaman, dan perjuangan menghadapi tantangan di setiap budaya. Kosakata terakhir ini bukan tentang kebenaran atau kepalsuan tetapi keefektifan 'kosakata' dalam memecahkan masalah manusia dalam kehidupan mereka. Ketika beberapa 'kosakata' terakhir bertemu dengan yang lain, 'kosakata' terakhir dapat berubah, sehingga ironi seorang berlanjut.

Menjadi 'Manusia Ironi' tidak berarti skeptis terhadap apa pun. Pandangan ini menganggap bahwa setiap orang dapat memiliki kosakata akhir yang berbeda. Masing-masing orang masih dapat mempercayai 'kosakata akhir' tentang orang lain. Setiap orang dapat menerima 'kosakata' terakhirnya sambil menghormati keyakinan orang lain

karena masing-masing dapat memiliki kemungkinan keliru sementara pada saat yang bersamaan memiliki kemungkinan benar; sementara itu, setiap orang menggunakan kosakata terakhir nya secara efektif untuk menjalani kehidupannya. Mungkin seseorang individu akan mengadopsi kosakata orang lain di masa depan karena orang lain mungkin mengadopsi kosakata yang lain pula.

Dalam istilah ini, 'manusia ironi' dan liberalisme hadir dalam rasa menghargai pendapat orang lain. Ada ruang untuk perbedaan antara lain, terutama dalam masyarakat global yang pluralistik. Manusia yang ironis dan liberal boleh berbeda namun tidak memaksakan konsep kepercayaan pada orang lain. Ini 'aku' dan ini 'milikmu'; setiap orang dapat berbicara apa pun yang masing-masing inginkan, tetapi tidak saling menghakimi. Sebuah wacana terjadi, dan bagi Rorty, hanya situasi politik demokratis yang cocok dengan 'manusia ironi' ini. Persyaratannya adalah kebebasan berbicara tanpa bertentangan dengan keyakinan yang berbeda.

Solidaritas. Belakangan hari, Rorty beranggapan bahwa suatu perbuatan baik tidak datang dari keyakinan yang otentik atau mutlak akan kebenaran karena keyakinan akan kebenaran universal; yang utuh menciptakan kekejaman dengan mendorong orang lain untuk menerima pemikiran yang sama. Contohnya begitu banyak, misalnya orang yang percaya agamanya paling benar kemudian bisa membunuh orang lain yang tidak mau berkompromi dengannya. Ideologi ras superior bisa mengubah keyakinan bahwa manusia lain bukan manusia sehingga seolah bisa membunuhnya seperti yang dilakukan oleh kaum Nazi. Dalam masyarakat liberal, orang tidak berpikir setiap orang harus memiliki pandangan filosofis yang sama. [4, p. 254]

Solidaritas menunjukkan kepekaan kita terhadap orang lain yang berbeda; tidak hanya di antara komunitas, kepercayaan, atau pandangan filosofis yang sama. Solidaritas bukanlah sesuatu yang harus kita temukan, tetapi kepekaan. Kita seharusnya tidak menemukan alasan mengapa kita harus melakukan hal-hal baik untuk orang lain. Upaya ini kejam untuk menemukan mengapa kita harus melakukan hal-hal yang baik. Berbuat baik harus dilandasi dengan kepekaan kita sebagai manusia. Kita seharusnya tidak mempertanyakan mengapa kita tidak boleh

membunuh seorang pria. Itu tidak manusiawi, titik. Jadi, menurut Rorty, filsafat tidak praktis untuk dasar solidaritas. [4, p. 255]

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Rorty sebagai Pragmatisme Internet. Internet, sebagai teknologi komputer yang tersebar luas, memberikan akses ke seluruh dunia bagi setiap orang dari berbagai belahan dunia untuk saling berkomunikasi menggunakan multimedia. Mereka dapat berkomunikasi satu sama lain menggunakan representasi teks, video, gambar, atau komunikasi waktu-nyata hampir secepat komunikasi menggunakan komunikasi satelit.

Dunia penghubung ini, yang disebut internet, membentuk dunia representasi di mana orang dapat berkomunikasi dari jarak jauh tanpa komunikasi langsung atau tatap muka. Jenis komunikasi ini menimbulkan masalah besar, karena orang-orang dari seluruh dunia terhubung tanpa terlihat sebagai lawan bicara yang berlawanan, dan biasanya melalui media seperti cerita, video, tulisan, dan banyak bentuk lainnya.

Orang-orang yang terhubung ke internet menyadari bahwa mereka terhubung ke dunia dengan berbagai budaya dari negara dan tradisi lain. Tapi sesuatu yang bertahan adalah mereka masih dalam budaya mereka, situs rumah dari lokasi geografis tidak berubah. Kondisi ini memberikan komunikasi fisik yang soliter namun bersifat global. Situasi unik yang mengkondisikan orang-orang dengan kesadaran akan area 'ruang pribadi' dan dalam lingkup publik.

Meskipun kebanyakan pihak swasta yang membangun infrastruktur komunikasi, pemerintah masih memiliki ruang untuk membuat aturan yang harus dipatuhi. Namun, pengawasan ini tidak terlalu ketat. Artinya 'warga' dunia maya (dunia internet) sedang beradaptasi dengan situasi saat mereka terhubung, dan mereka masih (bisa) mempertahankan kepercayaan, tradisi, nilai, dan atau makna bahasa mereka. Sementara, di sisi lain, mereka menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dengan kebiasaan global di internet.

Internet sendiri tidak netral dalam tradisi, kebiasaan, atau karakter. Tradisi barat yang menemukan teknologi mengendalikan dan mendominasi praktik komunikasi; karena mereka menempatkan tradisi kebebasan

berbicara mereka, ada beberapa pengecualian pembatasan untuk beberapa masalah seperti pornografi dan terorisme.

Contohnya dapat dilihat dari aplikasi berbagi video youtube.com, dan facebook.com baru-baru ini yang menempatkan beberapa batasan pada materi pornografi yang sangat kasar hingga usia minimum akses legal dan beberapa materi terorisme. Untuk beberapa materi terorisme, tampaknya dunia barat menempatkan standar ganda dalam liberalisme tentang potensi melanggar kebebasan (kehidupan) orang lain.

Bahkan apabila tradisi barat mengembangkan teknologi internet untuk menciptakan pengawasan yang kurang dalam hal akses dan materi; setiap negara secara teknis tetap dapat menetapkan batasan masuknya materi dan situs di internet berdasarkan beberapa kriteria. Di beberapa negara seperti Korea Utara dan Tiongkok, ada pembatasan ketat akses terlarang ke materi demokratis, dan kebebasan berbicara di internet. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan lebih banyak pembatasan materi pornografi dibanding di negara barat.

Merujuk pada gagasan Rorty tentang pragmatisme dan ironi liberal, situasi dunia internet dengan sempurna menggambarkan apa yang dimaksud Rorty. Masyarakat global internet menyajikan kasus di mana orang-orang bersatu dalam isu-isu plural dan global; melalui bahasa dan media komunikasi, orang berkomunikasi menggunakan kosakata kontingen. Kosakata itu berubah setiap hari, dan orang-orang menyesuaikan diri dengan beberapa kesepakatan dan konsensus 'virtual' yang cocok untuk semua orang.

Pengguna internet berasal dari berbagai tradisi, budaya, dan agama. Mereka menggunakan media yang sama; mereka tidak melakukan kontak fisik untuk berkomunikasi satu sama lain; pengguna internet memiliki tradisi pra-pengetahuan mereka sebelum berbagi, membawa pengetahuan mereka saat berbicara, dan mengiklankan milik mereka. Namun, akhirnya, mereka tidak dapat mendorong orang lain untuk menerima 'versi' mereka; mereka membujuk dan mempromosikan ide, ideologi, dan konsep; sementara, orang-orang dari bagian lain juga melakukan hal yang sama. Akhirnya, beberapa (tidak semua) setuju dengan beberapa konsensus, dan menyesuaikan kebiasaan, karakter, dan nilai mereka ke internet sebagai

cara pragmatis untuk bergabung dengan masyarakat global.

Pemerintah dan swasta membangun infrastruktur internet dan membuat persyaratan teknis dan regulasi. Namun, kebebasan masih ada di luar sana, situasi liberal yang menerima kebebasan berbicara satu sama lain tanpa dirusak oleh lawan bicara.

#### **IV. SIMPULAN**

Mencari kebenaran final dan absolut sebagai cita-cita menjadi ideologi adalah tujuan penyelidikan filosofis. Untuk ideologi semacam ini, beberapa orang, bangsa, atau kelompok dapat melawannya sampai mati dan memperlakukan orang lain secara brutal dan kejam.

Contoh dari kondisi ini adalah di mana kekuasaan dan kekuatan digunakan untuk mempromosikan satu kebenaran mutlak atau ideologi kepada pihak lain, seperti pada Perang Dunia II, di mana Nazi mendorong ideologi mereka sebagai ras superior tertinggi. Betapa brutalnya situasi ini bisa terjadi karena ideologi. Bukti yang lebih baru menunjukkan bagaimana gerakan terorisme meningkat sejak serangan 11 September 2001 di Amerika, ketika beberapa orang percaya bahwa mereka memerangi 'musuh' keyakinan mereka. Mereka memiliki satu interpretasi tunggal; bahkan di antara orang-orang beriman yang sama, mereka memiliki pemahaman mereka sendiri.

Masalah dengan persepsi semacam ini bukan tentang perbedaan yang mereka miliki, tetapi mereka telah mempromosikan ide-ide mereka secara paksa kepada orang lain; mereka melakukannya dengan melanggar kebebasan orang lain dan bukan dengan membujuk atau mempromosikan ide-ide dalam dialog.

Rorty melihat ini dari tiga perspektif: pertama. Kebenaran mutlak sebagai gagasan itu sendiri adalah akar masalah karena orang cenderung memaksakan keyakinannya pada orang lain atau jika tidak, mereka akan mengutuk orang lain yang tidak setara dengan mereka sehingga orang lain harus mengecilkan, sedangkan yang kedua, cara mempromosikan kebenaran mutlak mereka. kebenaran sebagai kebenaran tunggal, kepercayaan, ide, atau konsep cenderung dengan paksaan tidak sebanding dengan dialog dalam menghormati kepercayaan orang lain dalam situasi yang lebih liberal dengan cara yang demokratis. Bagi Rorty, metode demokrasi justru dapat saling mempromosikan ide tanpa merugikan. Ketiga,

konsep kebenaran objektif sebagai penyelidikan filsafat adalah akar penyebab mengapa orang begitu keras kepala dalam memperjuangkan ide-ide mereka dan memaksakannya pada orang lain. Keempat, dengan mempertimbangkan kontingensi keyakinan individu yang berasal dari 'kosakata akhir', setiap orang harus mempertimbangkan kembali kebenaran objektif mereka sebagai satu-satunya kebenaran, dan kelima, dengan mengadopsi perbedaan satu sama lain, perlu disadari pluralitas kontingensi. Kosakata dan bahasa setiap individu menempatkan mereka untuk saling menghormati orang lain dalam situasi yang lebih dialogis dengan cara demokrasi liberal.

Pada gilirannya, orang melakukan solidaritas, bukan karena nilai, konsep, atau ide sebagai acuannya, tetapi karena setiap individu adalah manusia dan menekankan orang lain sebagai manusia, dan setiap pribadi saling memberi 'hati' melalui solidaritas.

Dalam teknologi internet, yang memben-tuk 'dunia maya', situasinya mengidealkan gagasan Rorty tentang masyarakat dan komunitas plural di mana budaya yang berbeda bertemu satu sama lain. Internet membutuhkan konsep yang 'berfungsi' untuk mengadopsi situasi ini. Pandangan Rorty tentang ironi manusia dan liberalisme tampaknya cocok untuk digunakan sebagai paradigma dunia maya.

Paradigma ini dapat menerima posisi di mana pluralitas, kosakata kontingen, kebebasan berbicara, dan situasi yang tidak dipaksakan dapat membuat setiap orang dalam situasi privat sekaligus membuat koneksi global lebih nyaman. Akhirnya, konsep Rorty tentang ironi manusia dan liberalisme dapat dilihat secara pragmatis daripada otentik.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] J. Baggini, Lima Tema Utama Filsafat, Bandung: Mizan Media Utama, 2003, pp. 17, 24, 45, 184.
- [2] J. Sudarminta, Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan, Yogyakarta: Kanisius, 2002, pp. 50-60.
- [3] J. Sudarminta, "Richard Rorty: Irony Liberal dan Demokrasi," *Jurnal Filsafat Driyarkara*, pp. 5-19, 2014.
- [4] F. M. Suseno, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, Yogyakarta: PT Kanisius, 2000.